

## BAB 4

### **SENI BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI ASET BANGSA**

---

# **Idiom-idiom Musikal Nusantara Sebagai Kekayaan Seni Budaya Bangsa dalam Kerangka Strategi Kebudayaan**

Hengki B. Tompo <sup>1</sup>

## **Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan hasil alamnya baik berupa tanah yang subur, aneka tambang, serta laut yang luas dengan hasil yang juga melimpah. Negeri dengan bermacam-macam suku bangsa ini sejak dahulu kala sering disebut dengan berbagai julukan seperti “zamrud di khatulistiwa, negeri seribu pulau, surga dunia, paru-paru dunia, ratna mutu manikam,” dan sebagainya.

Selain dikaruniai potensi kekayaan alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki beraneka ragam seni budaya sebagai warisan leluhur dalam bentuk tradisi turun temurun baik berupa seni tari, sastra lisan, batik, kriya, musik, dan lain sebagainya. Warisan seni budaya yang terdapat pada masyarakat/suku bangsa di seluruh pelosok tanah air menarik untuk dikaji dalam perspektif studi budaya.

Ahimsa Putra, mencoba menggolongkan Seni Tradisi Nusantara saat ini ke dalam tiga bentuk yaitu; Seni Tradisi Ageng yang merupakan representasi kesenian istana (kraton); Seni Tradisi

---

<sup>1</sup> Dr. Hengki B. Tompo adalah Ketua Program Studi Musik Gerejawi STTI Harvest dan Direktur Eksekutif Perkumpulan Profesi Musik Indonesia (PERPROMI), serta alumni STT Internasional Harvest.

Alit yakni kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan “*wong alit*” (orang kebanyakan); dan Seni Tradisi Suku yang merupakan kesenian suku bangsa yang biasa diperuntukkan untuk upacara, ritual tertentu yang jarang dilakukan dalam konteks seni pertunjukan.<sup>2</sup> Semua seni tradisi tersebut merupakan kekayaan seni budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Keberadaan warisan seni tradisi tersebut patut disyukuri dan dirayakan sebagai sebuah ‘barokah’ yang sekaligus menuntut tanggung jawab generasi penerus untuk mengelolanya secara bijak. Kepedulian terhadap kesenian warisan leluhur dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dalam bentuk apresiasi, pelestarian sampai dengan upaya pengembangan yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Bila dilakukan secara serius, potensi-potensi seni budaya yang ada akan memiliki nilai tambah dan nilai jual, selain sebagai fungsi ritual dan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Selain peningkatan kualitas estetis dari karya seni maupun taraf hidup seniman musik, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil pengembangan kesenian Nusantara sebagai produk kebudayaan dapat diajukan menjadi sumbangsih bagi peradaban dunia, menjadikannya menjadi salah satu tawaran di tengah arus globalisasi saat ini yang masih didominasi oleh budaya negara-negara maju.

Peluang Indonesia untuk menjadi negara yang diperhitungkan dalam peradaban dunia di masa depan sangat mungkin terwujud bila Indonesia menaruh perhatian serius pada

---

<sup>2</sup> Ahimsa Putra, H.S., “Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan, Mamangan,” *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015.



aspek kebudayaan, bahkan Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural* – UNESCO) sempat menyebut Indonesia sebagai *super power* kebudayaan dunia. Signal dan peluang tersebut selayaknya ditangkap dan dijadikan salah satu fokus pembangunan Indonesia terutama dalam upaya menyusun sebuah strategi kebudayaan.



**Peluang Indonesia untuk menjadi negara yang diperhitungkan dalam peradaban dunia di masa depan sangat mungkin terwujud bila Indonesia menaruh perhatian serius pada aspek kebudayaan.**



Khusus dalam bidang musik, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki musik tradisi (*world music*) terbanyak di dunia dengan berbagai corak musikal pada setiap daerah. Menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana melakukan upaya pelestarian untuk semua warisan tradisi musikal yang ada, dan bagaimana musik tradisi dapat dikembangkan sesuai konteks kekinian zaman serta menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya baru yang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Permasalahannya, musik-musik tradisi yang ada di tanah air sebagaimana seni tradisi yang lainnya rata-rata masih terperangkap dalam stagnasi tradisi itu sendiri, yang kurang membuka ruang bagi upaya pengembangan dalam bentuk inovasi/kreasi baru sebagai konsekuensi dari dinamika kebudayaan. Selain itu tradisi di Indonesia selama ini masih dilihat sebatas identitas kultural dengan fungsi ritual maupun sosial bagi masyarakat pendukung di daerahnya masing-masing.

Artikel ini menitik beratkan pada upaya pelestarian serta pengembangan idiom-idiom musikal Nusantara yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. Kajian ini menempatkan strategi kebudayaan sebagai objek formal dan idiom-idiom musikal Nusantara sebagai objek material.

### **Idiom Musikal Nusantara, Sebuah Potensi**

Secara etimologi idiom berasal dari kata Yunani *idios* yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Dalam konteks ini, yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang umum.<sup>3</sup> Istilah musikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan musik, mempunyai kesan musik, mempunyai rasa peka terhadap musik. Dengan demikian idiom musikal dapat diartikan sebagai suatu hal yang khas dari musik terkait unsur-unsurnya seperti ritme, melodi, harmoni, gaya, maupun ornamen tertentu dari suatu bangsa yang membedakannya dari corak musik bangsa lain.

Idiom musikal Nusantara merupakan keseluruhan elemen musikal dengan ciri khas tersendiri yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia meliputi unsur ritmik, melodi (tangga-nada pentanonis-diatonis), instrumen musik etnik, ornamen, gaya musik serta

---

<sup>3</sup> Hengki B. Tompo, *Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara*, Disertasi, STTI Harvest, Tangerang, 2020.

ekspresi-ekspresi musikal yang terdapat pada musik tradisi masing-masing.

Idiom musikal Nusantara kebanyakan bersumber dari musik tradisi yang ada di setiap daerah di Nusantara. Keragaman musik tradisi sebagai sumber idiom musikal telah memperkaya khasanah musik Indonesia untuk dielaborasi lebih lanjut dalam memproduksi karya-karya kreasi baru yang mengambil inspirasi dari idiom musik Nusantara. Sedangkan musik tradisi sebagai sumber idiom musikal menurut Sedyawati (1992) merupakan musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Purba (2007) memberi pengertian tentang musik tradisional sebagai musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan sebuah etnis atau masyarakat, baik berupa kumpulan komposisi, struktur, idiom. Instrumentasi serta gaya dengan elemen dasar seperti ritme, melodi, modus atau skala nada. Musik tradisional merupakan musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu. Keberlangsungan musik tradisi merupakan upaya pewarisan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya

### **Strategi Kebudayaan melalui Pengembangan Idiom-Idiom Musikal Nusantara**

Sebelum membahas strategi kebudayaan melalui upaya pengembangan idiom-idiom musikal Nusantara, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan kebudayaan. Secara umum terdapat beberapa definisi tentang kebudayaan, menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan

sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>4</sup>

Definisi tersebut kemudian mendapat tanggapan dari Heddy Shri Ahimsa Putra, seorang pengajar Ilmu Budaya di Sekolah Pascasarjana UGM, bahwa definisi yang diutarakan Koentjaraningrat tidak sepenuhnya salah tetapi masih lemah pada tataran hakekat, tidak didasarkan pada filosofi manusia serta belum menunjukkan fungsi kebudayaan. Sepertinya Heddy ingin lebih merinci konsep kebudayaan dari yang substansi sampai pada tataran praksis, dengan mengambil contoh apakah pada sistem religi tidak ada sistem pengetahuan maupun sistem bahasa? Demikian pula apakah pada kesenian tidak ditemukan sistem pengetahuan? Juga pada organisasi dan seterusnya. Ia melanjutkan lagi bahwa dalam merancang rumusan kebijakan kebudayaan, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan yakni organisasi atau institusi yang membuat kebijakan, kebijakan yang dibuat, dan kebudayaan apa atau mana yang dituju oleh kebijakan tersebut. Ia menengarai bahwa terdapat tiga relasi yang harus diperhatikan dalam merumuskan kebijakan kebudayaan yaitu: organisasi dan kebijakan, organisasi dan kebudayaan, serta kebijakan dan kebudayaan.<sup>5</sup>

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang maupun kelompok yang selalu berusaha mengubah alam. Kebudayaan ibarat sekolah di mana manusia terus belajar, tidak hanya bertanya tetapi menyikapi segala sesuatu yang

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.

<sup>5</sup> Ahimsa Putra, H.S., "Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan, Mamangan," *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2015.

terjadi di alam untuk tujuan kelangsungan hidup. Cornelius Van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan terjemahan Dick Hartoko membagi kebudayaan dalam tiga tahap besar sebagai pandangan perkembangan kebudayaan yaitu: tahap mitologis, tahap ontologis dan fungsional. Ketiga tahap tersebut tidaklah merupakan bagian yang terpisah-pisah tetapi tetap bisa berhubungan satu dengan yang lain. Manusia primitif dapat saja mendekati sesuatu secara fungsional meskipun terkungkung oleh dongeng mistisnya. Sebaliknya manusia modern masih dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos. Menurut Van Peursen, sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya menunjukkan sebuah garis linier yang menanjak yang mengharuskan manusia mengatur strategi kebudayaan.<sup>6</sup>



**Sebagai sebuah bangsa besar yang memiliki banyak suku bangsa serta keanekaragaman seni budaya, Indonesia selayaknya menyusun dan menerapkan sebuah strategi kebudayaan yang mendayagunakan setiap potensi budaya yang ada secara maksimal.**



Sebagai sebuah bangsa besar yang memiliki banyak suku bangsa serta keanekaragaman seni budaya, Indonesia selayaknya menyusun dan menerapkan sebuah strategi kebudayaan yang mendayagunakan setiap potensi budaya yang ada secara maksimal. Dengan mengenali potensi yang ada, bangsa Indonesia dapat menyusun dan mengimplementasikan agenda-agenda strategis

---

<sup>6</sup> Peursen, Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Terjemahan Dick Hartoko. Kanisius: Yogyakarta.



dalam rangka pemajuan kebudayaan yang nantinya menempatkan Indonesia dengan posisi tawar di dunia internasional.

Harus diakui bahwa dalam beberapa dekade terakhir, perhatian utama pembangunan nasional masih berfokus pada pemanfaatan hasil alam, walaupun saat ini sudah mulai ada kesadaran untuk mengolah warisan produk budaya dari tradisi atau kesenian lokal, upaya ini masih dilakukan secara parsial, belum terlihat upaya konkrit yang maksimal sebagai implementasi dari rencana strategis yang melibatkan semua pemangku kepentingan seperti yang dilakukan negara-negara lain untuk industri budayanya, padahal Indonesia memiliki kekayaan ragam budaya baik tari, seni, dan musik yang juga sangat banyak.

Hal yang menggembirakan dan patut disyukuri bahwa setelah 73 tahun merdeka akhirnya Indonesia memiliki Undang-undang No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sebuah pencapaian yang patut diapresiasi sebagai hasil kerja Pemerintah bersama Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Menindak lanjuti terbitnya UU no 5 tahun 2017 tersebut, Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) tahun 2018 telah menetapkan visi untuk pemajuan kebudayaan 20 tahun ke depan yakni: “Indonesia Bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan dan mensejahterakan rakyat Indonesia seluruhnya.” Sebagai turunan dari visi tersebut lahirlah 7 agenda strategis kebudayaan nasional yaitu: 1) Penyediaan ruang bagi keragaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya untuk memperkuat kebudayaan yang inklusif; 2) Melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional; 3) Mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan

Indonesia di dunia internasional; 4) Memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; 5) Memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem; 6) Reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan; 7) Meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator pemajuan kebudayaan.

Musik merupakan salah satu produk kebudayaan, sebuah bentuk prakarsa manusia yang telah memenuhi syarat-syarat estetika dengan elemen-elemen bunyi yang meliputi ritmik, melodi, harmoni, timbre, bentuk, struktur serta unsur ekspresi dalam satu kesatuan. Pengertian tentang musik di era *postmodernism* telah mengalami pergeseran makna akibat meleburnya satu jenis kesenian dengan cabang kesenian lainnya. Musik tidak melulu sebuah presentasi elemen bunyi semata, tetapi juga menyangkut faktor pendukung lainnya seperti unsur gerak, tata cahaya, efek-efek tertentu dan sebagainya.

Musik Tradisional Nusantara dengan berbagai idiomnya merupakan musik yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah di Indonesia yang memiliki karakteristik-karakteristik (ciri-khas) berbeda baik bentuk, bunyi yang dihasilkan maupun cara memainkan dan telah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat pendukungnya.

Upaya pengembangan seni (musik) tradisi di Indonesia sering terkendala beberapa hal antara lain: seni tradisi kurang populer, lemahnya regenerasi, kurang maksimalnya dukungan pemerintah, tidak adanya rencana induk pengembangan seni tradisi, dan

rendahnya kualitas seni tradisi.<sup>7</sup> Di sisi lain, dampak globalisasi telah menggeser peran kesenian tradisi yang semula menjadi media ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan alam dan lingkungannya, harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar menjadi salah satu komoditi hiburan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan seni tradisi saat ini berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengutamakan aspek harmoni, keselarasan, dan mistis, versus nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya dan permainan media.<sup>8</sup>

Dalam upaya untuk menyiasati fenomena kontemporer yang ada, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjadikan musik tradisi tetap lestari dan tetap digemari oleh generasi masa kini dan masa datang. Walaupun saat ini sudah mulai timbul kesadaran dan memulai upaya untuk melaksanakan agenda-agenda tersebut, namun upaya tersebut belumlah maksimal.

Sebagai bentuk implementasi strategis dari apa yang telah digagas dalam agenda strategi kebudayaan, khususnya menyangkut preservasi, pengembangan dan pemanfaatan idiom musikal Nusantara di masa depan, perlu dilakukan terobosan dalam wujud langkah-langkah konkret. Terkait seni (musik) tradisi Nusantara, upaya tersebut dapat dimulai dengan melakukan

---

<sup>7</sup> Ahimsa Putra, H.S., "Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan, Mamangan," *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015

<sup>8</sup> Irianto, A. M., "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di tengah Determinasi Teknologi Informasi," *NUSA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017

pendataan/inventarisasi terhadap semua idiom musikal yang ada di Indonesia. Suatu langkah yang harus ditempuh guna menjaga kesinambungan ekosistem musik tradisi, serta penyelamatan aset-aset *tangible*, yakni musik tradisional, agar tetap bertahan di era globalisasi saat ini.

Selanjutnya, upaya pelestarian musik tradisi berkesinambungan harus melibatkan para praktisi, seniman, masyarakat, budayawan, akademisi, dan pemerintah sebagai bentuk upaya penguatan gerakan literasi yang berkesinambungan. Secara konkrit, upaya tersebut dapat berupa: pendokumentasian, pengarsipan, diseminasi budaya, dan proses regenerasi.



**Secara konkrit, upaya pelestarian musik tersebut dapat berupa: pendokumentasian, pengarsipan, diseminasi budaya, dan proses regenerasi.**



Selain itu, sebuah upaya yang bisa menjadi pertimbangan adalah menempuh strategi “dua jalan.” *Pertama*, melakukan upaya preservasi/pelestarian musik tradisi dengan mempertahankan pakem yang ada sesuai fungsi kulturalnya dalam masyarakat pendukung (ritual, sosial), termasuk perhatian terhadap seniman-seniman musik tradisi, serta komunitas musik tradisi yang ada di daerah-daerah. *Kedua*, perlu dilakukan upaya pengembangan agar musik Nusantara dengan berbagai idiom musikalnya tidak berhenti pada tataran tradisi tetapi dapat dikembangkan, menjadi inspirasi bagi karya/kreasi baru di masa depan, yaitu dengan memberikan ruang dan keluwesan bagi komposer-komposer muda Indonesia untuk mengelaborasi dan mengembangkan idiom musikal yang terdapat pada musik tradisi Nusantara dengan memanfaatkan perkembangan

musik serta kemajuan teknologi di bidang musik, melakukan dialog musikal maupun berkolaborasi dengan musik dari belahan bumi lain yang nantinya menghasilkan kreasi baru musik Indonesia sebagai hasil hibrida yang unik nan unggul.

Kita dapat belajar dari Korea Selatan telah melakukan strategi kebudayaan dengan upaya mengembangkan budaya pop telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pengaruh budaya pop Korea di kalangan muda di berbagai belahan dunia sangat terasa. Sebagai misal, *Gamnam Style* yang pada awalnya merupakan kesenian tradisional telah direvitalisasi dalam bentuk multimedia dan menjadi salah satu *soft diplomacy* Korea Selatan bagi dunia yang sesuai dengan tuntutan globalisasi. Demikian pula yang dilakukan oleh China dengan film serial kung-fu, India dengan Bollywood-nya, semua melakukan *soft diplomacy* sebagai bentuk strategi kebudayaan.

Untuk mewujudkan semua itu, dibutuhkan sikap dan rencana serta langkah strategis nasional yang mampu merevitalisasi kesenian (musik) tradisi sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan menjadikannya menjadi salah satu prioritas pembangunan agar supaya generasi muda pewaris negeri dapat menggali, mengembangkan, dan mengemas kembali potensi yang ada, supaya memiliki nilai tambah dan nilai jual sebagai produk budaya yang kreatif, inovatif di era globalisasi. Hal tersebut merupakan wujud pelaksanaan butir ketiga agenda Strategi Kebudayaan Nasional. Diharapkan upaya revitalisasi kesenian tradisi Nusantara dan upaya pengembangan idiom musikal untuk melahirkan kreasi/inovasi baru

karya anak bangsa, bisa menjadi salah satu gerakan strategi kebudayaan dan *soft diplomacy* Indonesia di dunia Internasional.<sup>9</sup>

Dengan demikian, era globalisasi saat ini bisa juga menjadi ruang peluang dan panggung bagi musik Nusantara untuk hadir dan berkiprah, atau setidaknya bisa menjadi *culture counter* bagi hegemoni budaya populer yang datang dari luar.

## **Kesimpulan**

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan terbesar yang memiliki beraneka ragam suku bangsa beserta dengan kekayaan seni budaya sudah selayaknya melakukan langkah-langkah strategis secara optimal dalam rangka mengimplementasikan strategi kebudayaan. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan dengan mendayagunakan setiap potensi seni budaya yang ada. Dengan menyadari keunggulan di bidang kebudayaan, bangsa Indonesia dapat memanfaatkan peluang di era globalisasi untuk menghasilkan produk-produk budaya, karya anak bangsa yang mengelaborasi idiom-idiom musikal dari negeri sendiri, melakukan pengembangan dan pengayaan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maupun perkembangan musik masa kini, agar Indonesia ke depan memiliki posisi tawar yang kuat di era globalisasi dan tidak hanya menjadi penonton dan pasar bagi produk budaya import.

Lahirnya Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan serta ditetapkannya strategi kebudayaan nasional seharusnya menjadi titik awal untuk bergerak dan menjadikan kebudayaan sebagai salah satu fokus pembangunan. Semua

---

<sup>9</sup> Ibid.

pemangku kepentingan baik seniman, budayawan, akademisi, komunitas seni tanah air, industri, pemerintah dan masyarakat harus ikut mendukung terciptanya ekosistem kebudayaan nasional khususnya di bidang musik dengan mengimplementasikan agenda-agenda strategis pemajuan kebudayaan yang nantinya menempatkan Indonesia pada posisi tawar yang diperhitungkan di kancah global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S., “Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan, Mamangan,” *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015.
- Irianto, A. M., “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di tengah Determinasi Teknologi Informasi,” *NUSA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017
- Peursen, CA. Van, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: PT.Kanisius, 1988.
- Tompo, Hengki B: *Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara*, Disertasi, STTI Harvest, Tangerang, 2020.
- Terima Strategi Kebudayaan Nasional, Presiden: Kebudayaan adalah Kegembiraan. Kemedikbud. 14 Desember 2018 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/terima-strategi-kebudayaan-nasional-presiden-kebudayaan-adalah-kegembiraan>. Diakses tanggal 4 Februari 2023.

Merancang Perumusan Kebijakan Kebudayaan (Bagian 1). Program Studi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada. 25 Januari 2017. <https://kbm.pasca.ugm.ac.id/merancang-perumusan-kebijakan-kebudayaan-bagian-1/>. Diakses tanggal 4 Februari 2023.